

PEMANFAATAN LEMBAR KERJA MAHASISWA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA: STUDI PENERAPAN LESSON STUDY PADA MATA KULIAH BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Meina Febriani

Universitas Negeri Semarang

E-mail: meinafebri@mail.unnes.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v16i2.4482

Abstract

This study emphasizes that choice and use of an appropriate teaching material may support the students' participation during the lecturing process. Students' worksheet as one of printed teaching material is considered to be able to enhance students' participation. Specifically, this study presents: (1) the forms and characteristics of students' worksheet that may support students' participation; (2) the increase of students' participation in learning through the students' worksheet implementation. This study belongs to descriptive study towards the results of controlled observation, while treatments applied during the lesson study comprise four cycle of stages with the implementation of plan, do, and see stages in each cycle. Data in this study is obtained from study document and observation during the lecture of Bahasa Indonesia Text Book Course in 2016. Results show several empirical discoveries. First, the students' worksheet has a special format that is relevant with the substance of material as well as supported by its appropriate use. Second, statistically, the use of students' worksheet can enhance students' participation up to 71%, 79%, 86%, and 89% from cycle I to IV, respectively.

Keywords: text book, participation, worksheet, learning

Abstrak

Tulisan ini menegaskan bahwa pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang tepat dapat mendukung keaktifan mahasiswa pada proses perkuliahan. Lembar kerja mahasiswa (LKM) sebagai sebuah bahan ajar tercetak sesungguhnya mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa. Secara khusus tulisan ini memaparkan: (1) bentuk dan karakteristik LKM yang mendukung keaktifan mahasiswa; (2) peningkatan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran melalui pemanfaatan LKM. Kajian ini bersifat deskriptif terhadap hasil pengamatan terkendali dan tindakan dalam program *lesson study* yang terdiri atas empat siklus, dengan tahap *plan*, *do*, dan *see* pada setiap siklusnya. Data diperoleh dari dokumen dan pengamatan keaktifan mahasiswa mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2015/2016. Hasil kajian menunjukkan temuan empirik berikut ini. Pertama, LKM memiliki format khusus yang relevan dengan substansi materi serta didukung dengan penggunaan yang tepat. Kedua, secara statistik penggunaan LKM dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam sebesar 71%, 79%, 86%, dan 89% dari siklus I-IV.

Kata kunci: buku teks, keaktifan, lembar kerja, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran yakni dengan menentukan cara belajar yang tepat bagi mahasiswa. Penerapan strategi pembelajaran aktif mengarah kepada pengelolaan pembelajaran secara individu atau kelompok dan menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Pengajar sebagai fasilitator yang harus senantiasa siap melayani kebutuhan belajar mahasiswa. Pengajar dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat mendukung penyerapan materi oleh mahasiswa secara optimal.

Keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan ranah afektif yang bersifat internal yang sangat penting. Para pakar dan peneliti pendidikan telah banyak menegaskan bahwa sesungguhnya keaktifan dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Di antaranya Kurniawati (2010) dalam sebuah penelitiannya mengungkapkan temuan empirik bahwa keaktifan peserta didik dalam proses belajar secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Utomo dan Ruijter (1994:177) juga mengungkapkan bahwa "belajar secara aktif dengan cara-cara yang bervariasi (berlainan) sambil memperhatikan strukturnya akan dimengerti lebih baik dan diingat lebih lama". Temuan tersebut sesungguhnya menguatkan pentingnya aspek keaktifan dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks ini, perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan keaktifannya. Namun demikian, menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang pengajar (dosen), padahal keaktifan mahasiswa merupakan salah satu indikator pembelajaran yang menyenangkan. Di satu segi mahasiswa sebagai individu yang unik (secara

psikologis) memiliki karakteristik bahkan cara belajar yang bervariasi. Di segi lain, pembelajaran yang menyenangkan tidak lepas dari keaktifan mahasiswa sebagai peserta mata kuliah.

Pada dasarnya, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan merupakan pembelajaran yang dapat dinikmati oleh setiap individu mahasiswa sehingga setiap individu mampu mencurahkan perhatiannya pada proses pembelajaran. Sementara pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila mahasiswa berada pada suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, dan suasana pembelajaran monoton (lihat Indrawati dan Setiawan, 2009). Permasalahan tersebut juga timbul pada pembelajaran mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari pengamatan pada proses perkuliahan, aspek keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap perkuliahan yang selama ini dilakukan, permasalahan utamanya terletak pada substansi materi analisis buku teks yang melelahkan, tidak menarik, membosankan seringkali membuat mahasiswa merasa jenuh (tidak aktif) apalagi hanya dikemas dengan metode ceramah, penugasan, dan resume seperti yang selama ini dilakukan. Masalah utama tersebut mengakibatkan rendahnya keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang berimplikasi pada: (1) kurangnya motivasi belajar, (2) ketidapkahaman terhadap materi, (3) ketakutan dalam mengemukakan pendapat/gagasan, (4) perkuliahan kurang interaktif, dan (5) perkuliahan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu bahan ajar perlu dikemas secara tepat sesuai dengan substansi dan kondisi mahasiswa dalam bentuk lembar kerja mahasiswa (LKM).

Sekurang-kurangnya terdapat dua argumentasi ilmiah yang menegaskan

keefektifan penggunaan LKM untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa. Pertama, lembar kerja merupakan salah satu wujud bahan ajar dalam bentuk cetak yang dapat mengakomodasi aktivitas mahasiswa agar menstimulus keaktifan mahasiswa, baik keaktifan fisik maupun mental. Kedua, lembar kerja merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan peserta belajar dalam suatu pembelajaran. Ketiga, lembar kerja bertujuan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan informasi (pengetahuan, sikap, kinerja) yang sulit disampaikan secara lisan (lihat Depdiknas, 2006; Rosidin, 2012).

Berdasarkan itu, secara khusus tulisan ini memaparkan: (1) bentuk dan karakteristik LKM yang mendukung keaktifan mahasiswa; (2) hasil peningkatan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran melalui pemanfaatan LKM. Pemaparan dalam tulisan ini pada akhirnya dapat menegaskan bahwa pemanfaatan LKM sebagai bagian dari bahan ajar tercetak merupakan solusi yang efektif untuk

memperdalam pemahaman substansi analisis buku teks sekaligus mendukung terbentuknya sisi afektif berupa keaktifan belajar.

METODE

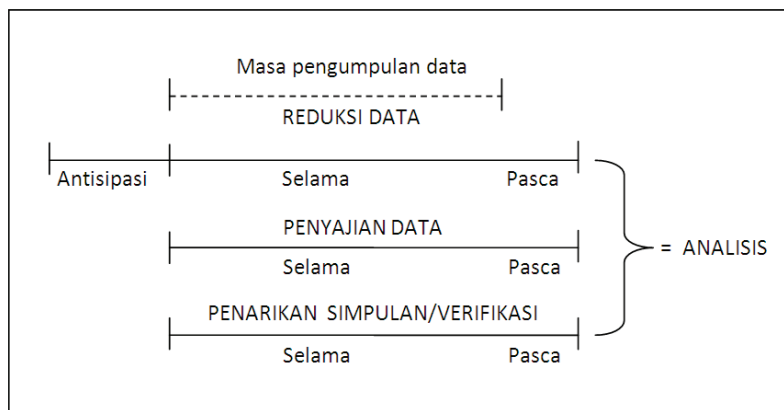
Kajian ini bersifat deskriptif dengan desain tindakan dalam empat siklus. Subjek yang dilibatkan dalam kajian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia semester genap tahun 2015/2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes. Adapun mahasiswa yang dilibatkan sebagai subjek kajian yakni mahasiswa rombel 1 yang berjumlah 28 mahasiswa. Data yang digunakan berupa keaktifan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh berdasarkan serangkaian aktivitas *Lesson Study* yang terdiri atas empat siklus. Setiap siklus terdiri atas serangkaian kegiatan *plan*, *do*, dan *see*. Pelaksanaan tindakan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Pelaksanaan Kegiatan *Plan*, *Do*, dan *See* Mata Kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Semester Genap Tahun 2015/2016

Siklus	Pokok Bahasan	Dosen Model	Dosen <i>Observer</i>
I	Permasalahan internal buku teks pelajaran	Meina Febriani, S.Pd., M.Pd.	1. Drs. Bambang Hartono, M.Hum
II	Permasalahan eksternal buku teks pelajaran		2. Drs. Wagiran, M.Hum.
III	Pemilihan buku teks pelajaran		3. Sumartini, S.S., M.A.
IV	Pemanfaatan buku teks pelajaran		4. Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Data diperoleh dari dokumen dan pengamatan keaktifan mahasiswa mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2015/2016. Aktivitas pengamatan juga didukung dengan *check list* keaktifan masiswa untuk mendapatkan data persentase keaktifan. Data *check list* keaktifan dianalisis secara statistik-deskriptif untuk mendapatkan

persentasi keaktifan yang disajikan dalam tabulasi maupun bagan/diagram statistik. Data pengamatan berupa catatan perilaku (*fieldnote*) dan dokumen dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis model alir dengan merujuk pada Milles & Huberman (1994).



Gambar 1. Prosedur Analisis Data Model Alir
(Sumber: Matthew B. Miles & Huberman, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam *lesson study* dilaksanakan sebanyak empat siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kegiatan yakni *plan*, *do*, dan *see*. Pada setiap kegiatan, dosen model selalu didampingi oleh dosen *observer*. Kegiatan *plan* dilakukan sebelum perkuliahan dalam bentuk perencanaan pengajaran (perangkat perkuliahan, bahan ajar, media, dan hal-hal lain) dan mendiskusikannya kepada dosen *observer* untuk mendapat masukan perbaikan. Kegiatan *do* dilakukan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Pada kegiatan tersebut, dosen model mengajar dengan pengamatan para *observer*. Kegiatan yang terakhir yakni *see*, yang dilakukan untuk mengevaluasi hal-hal yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan *do*. Evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Berikut ini pelaksanaan tiap-tiap siklus.

1) Siklus Pertama

Keberhasilan siklus satu menggunakan indikator: (1) mengidentifikasi jenis permasalahan buku teks, (2) menganalisis permasalahan buku teks, dan (3) menyimpulkan permasalahan buku teks yang sering muncul. *Lesson Study* dimulai dengan kegiatan *plan* di ruang B1 102. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk membahas perencanaan bersama *observer*. Masukan pada kegiatan *plan* siklus I ini diarahkan pada perbaikan SAP, yaitu agar perkuliahan dilaksanakan secara induktif

sehingga mahasiswa dapat menyimpulkan permasalahan buku teks secara inkuiri.

Tahap *do* dilaksanakan di ruang B1 306. Mahasiswa yang terlibat merupakan mahasiswa semester ke-4 yang berjumlah 28 mahasiswa. Langkah pembelajaran yang dilakukan pada tahap *do* dimulai dari kegiatan awal (*apersepsi*), kemudian dosen menayangkan video dan contoh konkret permasalahan buku teks serta pemberian materi jenis permasalahan internal. Setelah itu, dosen model membagikan bahan ajar berupa contoh buku teks dan lembar kerja secara berkelompok. Mahasiswa diminta untuk mengamati contoh buku teks dan menganalisis permasalahan internal pada lembar kerja, dilanjutkan dengan presentasikan hasil analisisnya oleh perwakilan tiap kelompok.

Selanjutnya tahap *see* dilakukan di ruang 102 dalam bentuk grup diskusi dengan para *observer*. Hal-hal yang dikomentari pada tahap *see* adalah keterlibatan mahasiswa. Berdasarkan hasil amatan para *observer* belum terlihat aktif, sering tidak fokus. Ada juga beberapa mahasiswa yang sangat aktif bahkan mendominasi. Adapun rekomendasi yang diberikan oleh para *observer* yakni: (1) dosen model lebih aktif dalam mengondisikan kelompok kerja, (2) dosen model memberikan stimulus kepada mahasiswa yang kurang aktif, dan (3) dosen model lebih memanajemen waktu.

2) Siklus Kedua

Indikator yang dibahas adalah: (1) mengidentifikasi jenis permasalahan eksternal buku teks pelajaran dan (2) merumuskan solusi permasalahan eksternal buku teks pelajaran. Kegiatan *plan* di ruang B1 102 yang membahas perangkat perkuliahan terutama lembar kerja mahasiswa (LKM). Perbaikan perencanaan dilakukan dalam bentuk: (1) mengarahkan LKM tidak hanya kegiatan kelompok, tetapi juga kegiatan individu, (2) Menambahkan informasi yang lebih bervariasi terkait permasalahan eksternal buku teks pelajaran dalam LKM.

Tahap *do* dilaksanakan di ruang B1 306. Mahasiswa yang terlibat 28 mahasiswa. Langkah pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, setelah dosen model melakukan apersepsi, dosen model menayangkan berita permasalahan eksternal buku teks yang sudah terjadi melalui media *powerpoint*. Selanjutnya mahasiswa diarahkan berdiskusi dalam kelompok (4-5 mahasiswa tiap kelompok) untuk mengidentifikasi jenis permasalahan eksternal buku teks pelajaran mempresentasikan hasil diskusinya. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan kerja individu. Setiap mahasiswa bertugas untuk membaca artikel yang disediakan dosen dan mengidentifikasi permasalahan eksternal buku teks berdasarkan jenis permasalahan buku teks yang sudah ditemukan dalam diskusi kelompok.

Tahap *see* dilakukan di ruang 102 dalam bentuk grup diskusi dengan para observer. Hal-hal yang dikomentari pada tahap *see* adalah keterlibatan mahasiswa. Berdasarkan hasil amatan para observer belum terlihat aktif, sering tidak fokus. Ada juga beberapa mahasiswa yang sangat aktif bahkan mendominasi. Rekomendasi yang diberikan para *observer* yakni, dosen model lebih memanfaatkan lembar kerja mahasiswa baik sebagai kegiatan individu maupun kelompok. Bila dibandingkan dengan siklus pertama, mahasiswa terlihat lebih aktif dan antusias melaksanakan

perkuliahan pada siklus kedua. Perubahan ini terjadi karena perbedaan perlakuan pada siklus pertama, terutama pada pemanfaatan lembar kerja yang lebih intens.

3) Siklus Ketiga

Indikator yang dibahas adalah: (1) menjelaskan dasar-dasar pemilihan buku pelajaran yang baik, (2) menjelaskan kriteria pemilihan buku pelajaran yang baik, dan (3) melakukan analisis pemilihan buku pelajaran. Siklus dimulai dengan *plan* di ruang B1 102 untuk membahas perangkat perkuliahan. Masukan observer pada kegiatan *plan* siklus 3 ini diarahkan pada SAP yang mengarah pada pembelajaran yang membuat mahasiswa dapat belajar mandiri.

Tahap *do* dilaksanakan di ruang B1 306 yang diikuti 28 mahasiswa peserta kuliah. Suasana pembelajaran berlangsung natural karena sudah terbiasa dengan kehadiran para *observer* di kelas. Langkah pembelajaran dimulai dari kegiatan awal (apersepsi), dilanjutkan dengan pemberian materi dasar dan kriteria pemilihan buku teks, kemudian menganalisis secara individu terhadap kelayakan buku melalui analisis kutipan buku, kelayakan isi, penyajian, bahasa, serta merumuskan kriteria pemilihan buku teks pelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan mencermati, menilai, dan menyimpulkan dua buku pelajaran (buku terbitan pemerintah dan swasta) secara berkelompok.

Tahap *see* dilakukan di ruang 102, hasilnya berupa refleksi atas pelaksanaan pembelajaran. Menurut *observer*, siklus ketiga lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Pemanfaatan lembar kerja mahasiswa tidak hanya sebatas pada mengarahkan mahasiswa untuk memahami materi yang dipelajari saja tetapi juga mengajak mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

4) Siklus Keempat

Indikator yang dibahas adalah: (1) menjelaskan dasar-dasar pemanfaatan

buku teks pelajaran yang baik, (2) menjelaskan strategi pemanfaatan buku teks pelajaran yang baik, dan (3) membuat rancangan pemanfaatan buku teks pelajaran. Seperti siklus sebelumnya, tindakan dimulai dengan *plan* di ruang B1 102, membahas perangkat perkuliahan. Masukan pada *plan* kali ini diarahkan pada SAP yang mengakomodasi mahasiswa dapat belajar mandiri dan menghargai karya orang lain.

Tahap *do* dilaksanakan di ruang B1 306. Mahasiswa yang terlibat berjumlah 28 mahasiswa. Suasana pembelajaran berlangsung hangat dan menyenangkan. Siklus keempat merupakan siklus terakhir *lesson study*, pada kesempatan ini hadir pula *observer* eksternal dari UNY yakni Bapak Sukirman, M.Pd. Langkah pembelajaran yang dilakukan pada tahap *do* dimulai dari kegiatan awal, kemudian dosen memberi penjelasan tentang dasar pemanfaatan buku teks pelajaran diikuti dengan kegiatan mahasiswa mengamati kutipan buku pelajaran yang dibagikan dosen untuk menyusun strategi pemanfaatannya. Kegiatan selanjutnya mahasiswa menyusun langkah-langkah pembelajaran inti untuk memanfaatkan buku pelajaran pada lembar kerja, kemudian berdiskusi kelompok (3-4 mahasiswa) untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran interaktif sebagai implementasi dari strategi pemanfaatan buku teks pelajaran Kurikulum 2013. Hasil diskusi tiap kelompok dituangkan pada kertas plano dan menyajikannya kepada kelompok lain yang berkunjung.

Tahap *see* dilakukan setelah tahap *do*. Tahap *see* dilakukan di ruang 102. Hal-hal yang dikomentari *observer* pada tahap *see* adalah penggunaan lembar kerja dan keterlibatan mahasiswa. Pemanfaatan lembar kerja berjalan dengan baik, mahasiswa tidak hanya sibuk pada pekerjaannya sendiri, tetapi juga mengapresiasi hasil karya kelompok lain melalui proses kunjung karya. Pembelajaran pada siklus ini terasa lebih bermakna, karena mahasiswa yang aktif cukup merata serta dosen telah

memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang kurang aktif untuk bertanya atau memberikan jawaban.

1. Bentuk dan Penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yang Mendukung Keaktifan Mahasiswa

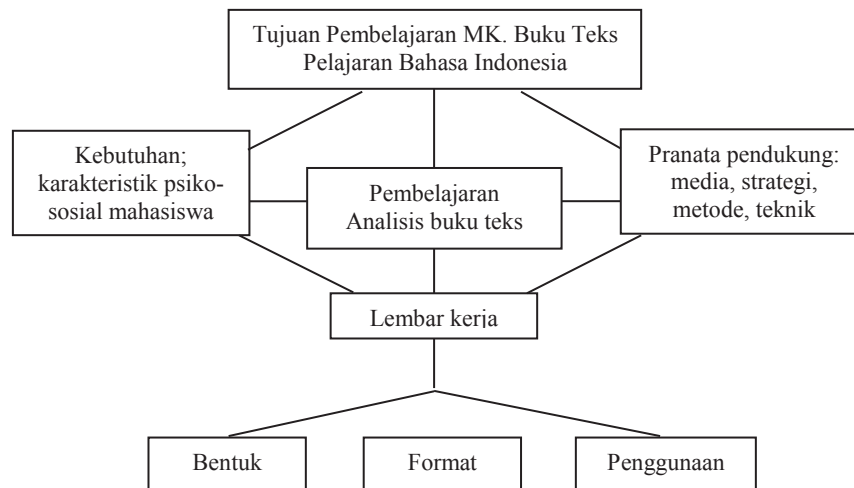
Lembar kerja mahasiswa yang digunakan sebagai bahan ajar dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia semester genap tahun 2015/2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes telah relevan telah mewujudkan fungsi bahan ajar sesuai kriteria fungsi yang dikemukakan dalam sebagai salah satu wujud sumber belajar memiliki beberapa fungsi Komalasari (2010).

Pertama, lembar kerja analisis buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi sumber informasi substansial dalam proses pembelajaran. *Kedua*, lembar kerja yang digunakan telah mampu mengatasi keterbatasan pengalaman belajar mahasiswa. Secara empirik dibuktikan dengan peningkatan keaktifan mahasiswa yang berimplikasi pada pemahaman materi pada tiap siklusnya. *Ketiga*, penggunaan bahan ajar yang tepat (dalam konteks ini penggunaan lembar kerja) yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, karakteristik mahasiswa, dan substansi materi mampu melampaui batas ruang kelas. *Keempat*, penggunaan lembar kerja secara interaktif mendukung komunikasilangsung antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan sesama mahasiswa secara kelompok maupun personal. *Kelima*, memungkinkan keseragaman pengamatan. *Keenam*, lembar kerja telah mampu menanamkan pemahaman konseptual dan kemampuan analitik terhadap buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan kurikulum. *Ketujuh*, penggunaan lembar kerja dengan metode diskusi membangkitkan minat baru mahasiswa untuk memahami substansi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan buku teks secara inkuiri.

Kedelapan, penggunaan lembar kerja dengan metode diskusi membangkitkan motivasi dibuktikan dengan peningkatan keaktifan mahasiswa hingga 89%. Terakhir, berdasarkan pengamatan terkendali, lembar kerja memberikan pengalaman menyeluruh bagi mahasiswa terhadap buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Temuan bentuk atau format lembar kerja bagi mahasiswa mata kuliah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki komponen berikut: (1) identitas, (2) indikator/capaian pembelajaran yang diharapkan, (3) substansi materi ajar, dan (4) pernyataan/pertanyaan kinerja yang tepat sesuai dengan tujuan dan strategi

belajar yang ditetapkan. Keempat komponen tersebut dicantumkan dalam lembar kerja karena mampu memberikan kerangka kerja dalam aktivitas belajar mahasiswa di kelas. Namun demikian, perlu diperhatikan aspek penggunaan lembar kerja yang memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan dan karakteristik psiko-sosial mahasiswa di satu segi, dengan daya pendukung (media, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai) di segi yang lain. Gambar 2 berikut ini merupakan sajian sistematis tentang bentuk dan penggunaan lembar kerja mahasiswa.



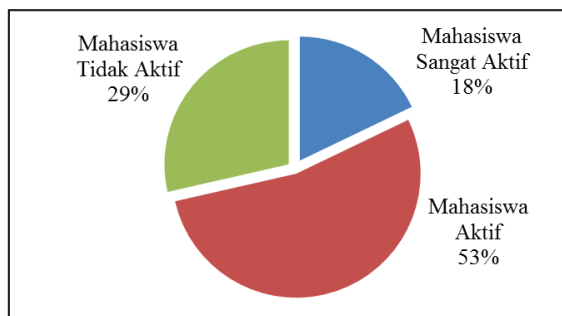
Gambar 2. Aspek Bentuk dan Penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa

2. Peningkatan Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran melalui Pemanfaatan LKM

Peningkatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dianalisis dari hasil pengamatan dalam bentuk catatan lapangan maupun *check list*. Secara deskriptif-statistik terdapat peningkatan keaktifan belajar yang signifikan dari mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pada siklus satu sampai dengan siklus empat.

Pertama, berdasarkan hasil amatan para *observer* siklus I, mahasiswa dengan nomor urut 3, 4, 17, 18, 20, 22, 25,

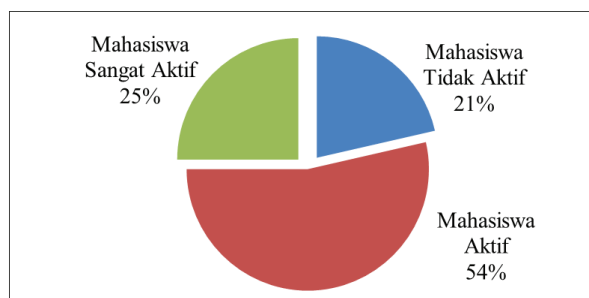
dan 27 belum terlihat aktif, sering tidak fokus, menatap ke atap ketika dosen model menjelaskan, kontribusi kurang ketika kerja kelompok, dan berusaha mengajak temannya untuk mengobrol meskipun dosen model sedang menjelaskan. Selain itu, berdasarkan pengamatan *observer*, ada beberapa mahasiswa yang sangat aktif bahkan mendominasi. Mahasiswa tersebut bernomor urut 2, 5, 7, 10, dan 13. Keaktifan mahasiswa disajikan secara skematik pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Keaktifan Mahasiswa pada Siklus Pertama

Kedua, berdasarkan hasil amatan para *observer* siklus II terlihat mahasiswa dengan nomor urut 3, 12, 18, 20, 25, dan 27 belum terlihat aktif terutama ketika kerja kelompok. Namun, mahasiswa-mahasiswa tersebut terlihat lebih aktif dan serius mengerjakan lembar kerja ketika kegiatan

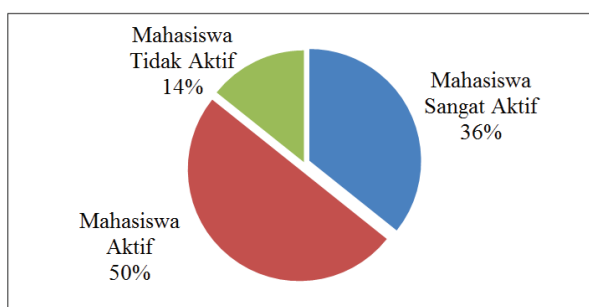
diarahkan pada tugas individu. Selain itu, berdasarkan pengamatan *observer*, ada beberapa mahasiswa yang sangat aktif. Mahasiswa tersebut bernomor urut 2, 5, 7, 10, 13, 19 dan 22. Keaktifan mahasiswa disajikan secara skematik pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Diagram Keaktifan Mahasiswa pada Siklus Kedua

Ketiga, hasil amatan para *observer* siklus III menunjukkan bahwa mahasiswa bernomor 3, 12, 25, dan 27 masih belum terlihat aktif. Namun demikian mahasiswa tersebut pernah terlihat lebih aktif ketika kegiatan diarahkan pada tugas individu. Di lain pihak terdapat peningkatan jumlah

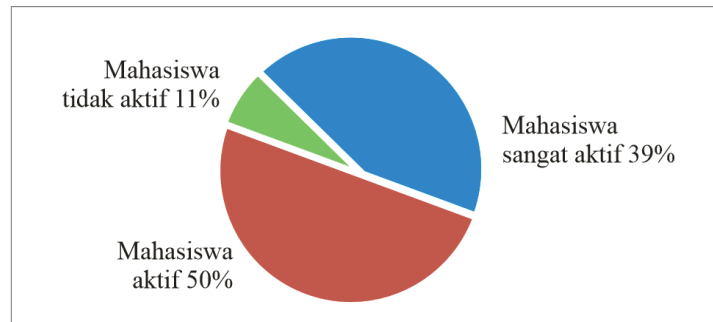
mahasiswa aktif, yaitu nomor urut 1, 2, 5, 7, 10, 13, 20, 19, 22, dan 28. Adapun bentuk visual keaktifan mahasiswa dapat dilihat pada diagram berikut. Keaktifan mahasiswa pada siklus III disajikan secara skematik pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Diagram Keaktifan Mahasiswa pada Siklus 3

Keempat, amatan *observer* pada siklus IV menunjukkan bahwa keaktifan belajar sudah menyeluruh dan merata. Namun demikian masih terdapat mahasiswa bernomor 3, 10, dan 27 belum terlihat aktif. Berdasarkan catatan lapangan mahasiswa tersebut hanya terlihat lebih aktif dan serius mengerjakan lembar kerja

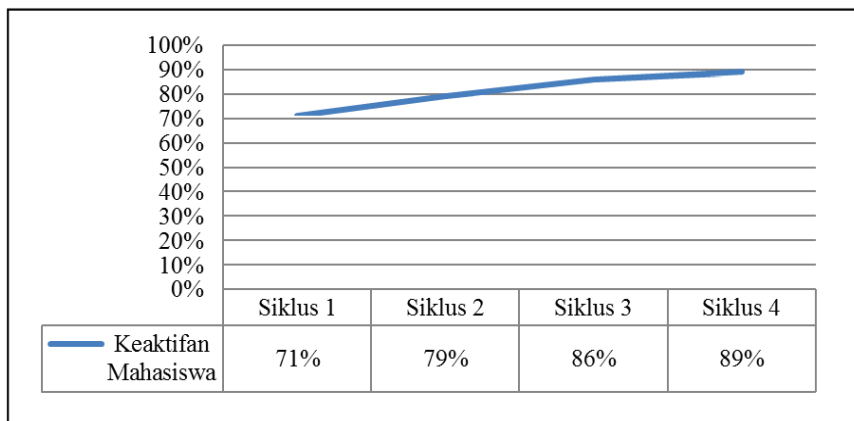
ketika kegiatan diarahkan pada tugas individu. Ketiga mahasiswa tersebut kurang memberikan kontribusi yang berarti dalam kelompok pada saat kunjung karya. Di lain pihak, mahasiswa bernomor 1, 2, 4, 5, 7, 10, 13, 20, 19, 22, dan 28 terlihat sangat aktif.



Gambar 6. Diagram Keaktifan Mahasiswa pada Siklus 4

Grafik yang disajikan pada Gambar 3, 4, 5 dan 6 sesungguhnya merupakan data empirik tiap siklus yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktif atau sangat aktif dalam belajar mengalami peningkatan

dengan komposisi yang lebih banyak dari pada mahasiswa yang tidak aktif. Adapun peningkatan secara keseluruhan diringkaskan dan disajikan secara statistik dalam Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Keaktifan Mahasiswa dari Siklus I-IV

Berdasarkan data empirik berupa statistik peningkatan keaktifan mahasiswa dari siklus I-IV, dapat ditegaskan bahwa semakin banyaknya mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berimplikasi pada pemahaman substansi materi secara lebih baik. Hal ini berarti penguasaan materi dari

setiap siklus mengalami peningkatan. Keberhasilan ini sesungguhnya ditentukan oleh perencanaan, implementasi, dan refleksi yang ditindaklanjuti dengan baik pada setiap siklusnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini pada dasarnya menegaskan kembali tentang dua substansi temuan dalam *lesson study*. Pertama, lembar kerja mahasiswa memiliki bentuk dan format yang longgar dan terbuka namun memenuhi Indonesia memiliki komponen berikut: (1) identitas, (2) indikator/capaian pembelajaran yang diharapkan, (3) substansi materi ajar, dan (4) pernyataan/pertanyaan kinerja yang tepat sesuai dengan tujuan dan strategi belajar yang ditetapkan. Selain itu penggunaan lembar kerja secara tepat penting diperhatikan untuk mendukung keberhasilannya. Kedua, secara statistik penggunaan LKM dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam sebesar 71%, 79%, 86%, dan 89% dari siklus pertama sampai dengan siklus keempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2006). *Mengenal LKS dan Modul Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Indrawati, & Setiawan, W. (2009). *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Diterbitkan oleh PPPPTKIPA.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Kurniawati, D. D. (2010). "Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta T.P 2009/2010". *Skripsi*: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tidak Diterbitkan.
- Miles, M. B., & Huberman, A.M.(1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rosidin. (2012). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Keterampilan Generik Sains (Kgs) Pada Materi Hukum Ohm dan Hukum 1 Kirchoff*. Lampung: FKIP Unila.
- Utomo, T, & Ruijter, K. (1994). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.